

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dihindari bahwa teknologi semakin berkembang seiring dengan ilmu pengetahuan. Inovasi baru pasti akan berdampak positif bagi suatu negara karena mereka memiliki kemampuan untuk mempercepat kemajuan dan memperluas wawasan mereka. Namun, kemajuan teknologi juga memiliki efek negatif, seperti yang terlihat dengan munculnya media sosial di mana perkembangan teknologi seluler memainkan peran penting dalam membentuk efek ini (Shofiyah, 2020).

Menurut *Center for Disease Control and Prevention* (2020), probabilitas kumulatif melakukan hubungan seksual pada setiap usia, 15 hingga 20 tahun, serupa untuk pria dan wanita muda berusia 15–24 tahun (Gambar 2). Pada usia 15 tahun, 21% wanita muda berusia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Pada usia 17 tahun, ini meningkat menjadi 53% wanita muda, dan pada usia 20 tahun, 79% wanita muda pernah melakukan hubungan seksual. Pada usia 15 tahun, 20% laki-laki muda berusia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Pada usia 17 tahun, ini meningkat menjadi 48% laki-laki muda, dan pada usia 20 tahun, 77% laki-laki muda pernah melakukan hubungan seksual (CDC, 2020)

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Mayoritas remaja berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun; sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki pada usia ini mulai berpacaran sebelum berusia 15 tahun. Pada usia ini, dianggap belum memiliki keterampilan hidup yang cukup, yang meningkatkan kemungkinan melakukan perilaku pacaran yang tidak sehat, seperti melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan (Riskesdas, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020) pada 108 orang remaja di Kota Medan menyatakan menunjukkan 62,0% remaja tinggal di asrama dan memiliki uang saku lebih dari 500.000 rupiah per bulan. Selain itu, 100% remaja mengaku pernah melakukan

tindakan seksual seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan berhubungan intim. Perilaku seksual remaja saat ini sudah di luar kendali dan berkontribusi pada sejumlah masalah, termasuk seks bebas, upaya aborsi, pernikahan dini, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Tidak adanya pengawasan dan kontrol orang tua terhadap remaja yang tinggal di rumah kos merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini (Siregar, 2020).

Menurut Sensore Tower, aplikasi seperti Tik-Tok, Facebook, Instagram, Snapchat, dan Like telah dirilis untuk mengikuti tren media sosial yang sedang berkembang dan marak digunakan oleh masyarakat. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat menjadi 59% dari 272,1 juta orang (Gustina & Yuria, 2021). Secara keseluruhan, ada 160 juta orang di Indonesia yang menggunakan media sosial melalui ponsel mereka; jumlah ini merupakan hampir 99% dari total pengguna media sosial di negara tersebut. Facebook, Twitter, Line, WhatsApp, Instagram, Path, Telegram, LinkedIn, Snapchat, dan banyak situs media sosial lainnya digunakan (Machyudin, 2020).

Media sosial dapat memberikan dampak yang baik dan buruk. Ketika pengguna tidak menyadari etika dan batas-batas kontak di media sosial, media sosial berkontribusi terhadap erosi batas-batas sosial pengguna. Media sosial juga memungkinkan pengguna untuk menyerap efek media yang negatif, terutama di kalangan remaja. Pengguna narkoba remaja sering kali berada dalam situasi yang sulit untuk dikendalikan (Novanda, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyuningtias (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas remaja di SMA PGRI Talun Blitar (Wahyuningtias & Wibisono, 2018). Remaja memandang perilaku seksual bebas sebagai hal yang normal seiring dengan semakin merebaknya konten pornografi. Dampak dari perkembangan teknologi modern terhadap penyalahgunaan informasi saat menjelajahi situs-situs tentang seksualitas sangat besar. Edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja, pemahaman yang menyeluruh mengenai seks bebas, dan pengawasan orang tua dalam

membimbing anak-anaknya di rumah diperlukan untuk menghentikan dampak buruk media sosial terhadap perilaku seksual remaja. Perilaku menyimpang pada anak dapat dihindari jika orang tua dan anak memiliki hubungan yang solid. Oleh karena itu, aspek keluarga dapat menjadi elemen yang sangat penting. Selain itu, pendidikan mendorong siswa untuk mengelola kesehatan reproduksi mereka sebagai langkah pertama menuju kesehatan pribadi dan menekankan pentingnya menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Hasil observasi awal pada 5 orang mahasiswa mereka menyatakan bahwa dampak dari seks bebas tersebut, seperti contohnya penyakit infeksi menular seksual, dan jaman sekarang banyak juga foto di media sosial yang tersebar bahkan segala kalangan usia dapat melihat. Selain itu dengan menggunakan media sosial banyak menyajikan gambar, film porno, mahasiswa yang melakukan seks bebas masuk dalam kategori ringan contohnya seperti berpelukan, berpegangan tangan dan ciuman bibir, dan dianggap hubungan seperti itu hal yang wajar dalam berpacaran. Dan yang melakukan hubungan kelamin (bersetubuh) karena terlanjur sayang dan terlanjur cinta dan merasa akan menjadi pendamping hidupnya nanti. Jadi ada dampak negatif media sosial terhadap perilaku seks bebas. Beberapa dampak dari hal tersebut seperti rasa cemas, depresi, rendah diri, bersalah, berdosa bahkan ketagihan dan kecanduan sehingga ketika dalam berhubungan pacaran kalau sudah mengarah ke arah seks atau sudah melakukan seks akan memicu rasa cemburu yang berlebihan bahkan bisa terjadi kekerasan terhadap pasangannya karena merasa sudah merasakan atau memiliki seutuhnya dan tidak ingin kehilangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan seks bebas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara 2021/2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimanakah hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan seks bebas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara 2021/2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan seks bebas pada mahasiswa FK UISU 2021/2022

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan media sosial
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan seks bebas
3. Mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan seks bebas pada mahasiswa FK UISU 2021/2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam menerapkan teori yang berhubungan atau terkait dengan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan seks bebas pada mahasiswa FK UISU 2021/2022

1.4.2 Bagi Siswa

Bagi Siswa, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mereka agar mengetahui seberapa pentingnya mengetahui pengetahuan seks bebas pada mahasiswa

1.4.3 Bagi Institusi

Bagi institusi pendidikan di harapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi atau referensi mengenai edukasi kesehatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Media Sosial

Media sosial adalah jenis platform media yang menekankan pada kehidupan pengguna dan mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan dan berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dianggap sebagai media online (fasilitator) yang memupuk hubungan interpersonal dan koneksi sosial (Nasrullah, 2015) Media sosial adalah jenis komunikasi yang dimediasikan oleh komputer. Jejaring sosial, seperti Facebook, adalah jenis media sosial yang paling populer saat ini. Jejaring sosial melalui internet ini dapat membuat individu untuk:

1. Membentuk profil dari sebuah publik atau semi-publik di dalam sebuah sistem yang terbatas,
2. Mengetahui daftar dari pengguna-pengguna yang lain dengan siapa individu akan berbagai sebuah hubungan
3. Melihat dan melewati daftar koneksi dan dibuat oleh orang lain yang ada dalam sistem.(Martin & Sirat, 2018)

Media komunikasi modern dipengaruhi oleh perubahan masyarakat yang cepat dan kemajuan serta perkembangan teknologi yang selalu membuat segala sesuatunya menjadi lebih mudah. Tuntutan akan informasi yang terus diperbarui dari audiens menyebabkan perkembangan media massa di era digital. Dengan adanya akses internet dan media sosial yang memadai, khalayak dapat turut serta dalam menyebarkan informasi terkini mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Media sosial digunakan sebagai "senjata" dalam berbagai konteks. Peningkatan pengguna media sosial setiap harinya menunjukkan dinamika internet dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang, termasuk politik, bisnis, dan kesehatan. (Dwitania & Pratiwi, 2022).

Selama pandemi melanda dunia, yang dimulai di Wuhan, China, dan merebak ke seluruh Indonesia, orang-orang semakin sering menggunakan media sosial dalam berbagai aspek kehidupan mereka karena adanya internet, yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat. Salah satunya menggunakan aplikasi online untuk berkonsultasi dengan dokter. Intinya, aktivitas ini sudah berlangsung cukup lama, namun saat ini semakin memburuk. Sangat menarik untuk melihat bagaimana masyarakat Indonesia menggunakan media sosial, terutama selama epidemi, berdasarkan kejadian yang disebutkan di atas (Harahap & Adeni, 2020)

Menurut Nasrullah, studi yang dilakukan oleh Crowdtap, Ipsos MediaCT, dan The Wall Street Journal mengungkapkan bahwa 839 responden menghabiskan lebih banyak waktu setiap harinya di internet dan media sosial dibandingkan dengan media tradisional, yaitu 6 jam 46 menit. Alasan utama khalayak untuk mengakses media adalah kebutuhan akan menjalin hubungan sosial di internet, karena kondisi ini tidak tersedia saat mengakses media tradisional. (Mulawarman. & Nurfitri, 2017)

2.1.1 Sejarah Media Sosial

Tahun demi tahun, sosial media mengalami perkembangan yang luar biasa. Jika pada tahun 2002 hanya Friendster yang mendominasi dunia sosial media, kini banyak platform lain muncul dengan fitur unik mereka sendiri (Cahyono, 2016).

Sejak tahun 2003, berbagai platform media sosial muncul dengan fitur dan keunggulan yang berbeda, termasuk LinkedIn, MySpace, Facebook, Twitter, Wiser, Google+, dan lainnya. Selain itu, media sosial juga telah berkembang menjadi alat atau aktivitas pemasaran digital, termasuk aktivasi, dukungan, dan pemeliharaan media sosial. Manajemen media sosial menjadi salah satu layanan yang disediakan oleh agensi digital (Cahyono, 2016).

2.2.2 Klasifikasi Media Sosial

Majalah, forum internet, *weblog*, blog sosial, *microblogging*, wiki, *podcast*, foto, video, peringkat, dan *bookmark* sosial adalah beberapa bentuk media sosial teknologi. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein menggambarkan media sosial

sebagai sekumpulan aplikasi berbasis internet yang didasarkan pada ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan orang untuk membuat dan berbagi konten yang dibuat oleh pengguna.

1) Youtube

Media sosial adalah jenis media online yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, berbagi, dan berpartisipasi. YouTube adalah situs media sosial yang menyediakan berbagai jenis video, mulai dari film hingga video clip, serta video yang dibuat oleh pengguna YouTube sendiri.

2) Instagram

Sebagai salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan yaitu Instagram. Instagram digunakan oleh berbagai demografi pengguna, termasuk para profesional bisnis, pelajar, dan orang-orang dari segala usia.

3) Twitter

Twitter, sebuah platform jejaring sosial dan mikroblog online, memungkinkan pengguna mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, tetapi pada tanggal 7 November 2017, bertambah menjadi 280 karakter dalam "tweet" (Rohmah, 2020).

2.2.3 Dampak Sosial Media

1. Dampak Positif

- a. Memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan banyak orang
Melalui platform media sosial seperti Facebook dan Twitter, kita bisa berkomunikasi dengan siapa saja, termasuk musisi favorit kita.
- b. Memperluas pergaulan. Media sosial sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin mendapatkan teman atau pasangan hidup dari tempat yang jauh atau di luar negeri karena memungkinkan kita untuk berkoneksi dan berjejaring dengan banyak orang.
- c. Waktu dan jarak tidak lagi menjadi masalah. Penggunaan media sosial telah membuat komunikasi jarak jauh menjadi lebih mudah.

- d. Lebih mudah dalam mengekspresikan diri. Media sosial menawarkan cara baru bagi manusia untuk berkomunikasi. Akhirnya, mereka yang biasa, pemalu, atau terlalu gugup untuk menyuarakan pendapat mereka secara bebas dapat melakukannya.
- e. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang cepat, sehingga orang dapat menyebarkan informasi baru kapan saja.
- f. Biaya lebih rendah dibandingkan dengan media lainnya: karena kita hanya perlu membayar biaya internet untuk mengakses media sosial, media sosial harus lebih murah. (Cahyono, 2016)

2. Dampak Negatif

- a. Menjaga jarak dengan orang-orang yang sudah dekat dengan Anda dan sebaliknya. Orang-orang yang terjebak dalam media sosial memiliki kelemahan yang signifikan: mereka berisiko mengabaikan orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Karena kemudahan berinteraksi melalui media sosial, orang semakin malas untuk bertemu secara langsung; c. Kemudahan menggunakan media sosial membuat orang menjadi kecanduan internet, yang pada akhirnya akan menjadi kecanduan internet.
- c. Jika kita tidak memilih individu dalam lingkaran pergaulan kita, kita dapat rentan terhadap pengaruh negatif orang lain setiap hari.
- d. Karena media sosial memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain, keterlibatan tatap muka cenderung menurun. Akibatnya, orang menjadi kurang tertarik untuk bertemu langsung.
- e. Karena media sosial sangat nyaman dan mudah digunakan, orang menjadi kecanduan internet. Akibatnya, orang akan semakin bergantung pada media sosial, dan pada akhirnya mereka akan kecanduan internet.
- f. Jika kita tidak memilih orang-orang dalam lingkaran sosial kita, kita akan terbuka terhadap dampak negatif dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Masalah privasi di media sosial: orang lain dapat dengan mudah melihat apa yang kita unggah. Hal ini tentu saja memiliki potensi untuk menyebarkan masalah pribadi kita. Oleh karena itu, Anda harus menghindari mengunggah informasi pribadi ke media sosial.
- h. Menggunakan media sosial untuk memulai perkelahian Setiap orang memiliki hak untuk memiliki keyakinan, ide, dan lainnya, tetapi terlalu banyak kebebasan tanpa batas sering kali dapat menyebabkan konfrontasi yang, pada gilirannya, menyebabkan perpecahan(Cahyono, 2016)

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Definisi

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang di milikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran (Notoatmodjo, 2018).

2.2.2 Tingkat pengetahuan

Secara garis besar pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tingkat pengetahuan yang paling rendah dikenal sebagai "tahu", yang didefinisikan sebagai mengingat kembali atau memanggil ingatan yang telah terjadi saat melihat sesuatu. Mengetahui bahwa vitamin C ada dalam tomat adalah contohnya.

2. Memahami (*comprehension*)

Untuk memahami sesuatu, seseorang tidak hanya harus tahu apa itu dan dapat menyebutkannya, tetapi juga harus dapat menginterpretasikan secara akurat apa itu. Untuk memerangi penyakit demam berdarah, misalnya, mereka tidak hanya harus tahu apa itu "mengubur, menutup, dan menguras", tetapi mereka juga harus dapat menjelaskan mengapa mereka harus melakukannya.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip pada suatu situasi.

4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menjelaskan kemudian mencari hubungan antara elemen dalam suatu masalah atau objek yang dikenal. Apabila seseorang dapat membedakan, mengelompokkan, dan membuat diagram tentang suatu objek, itu menunjukkan bahwa pengetahuannya telah mencapai tingkat analisis.

5. Sintesis (*synthesis*)

Suatu kemampuan untuk merangkum atau membuat formulasi baru dari yang sudah ada. Misalnya, Anda dapat membuat atau meringkas apa yang telah Anda dengar atau baca dalam kalimat sendiri.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan seseorang untuk menjelaskan atau menilai suatu hal berdasarkan kriteria atau norma yang berlaku di masyarakat. (Notoatmodjo, 2014)

2.2.3 Faktor yang memengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1. Faktor biologis

DNA seseorang menyimpan semua memori biologis dari keturunannya. DNA membawa warisan fisiologis dari generasi sebelumnya serta perilaku dan kegiatan manusia, seperti agama, kebudayaan, dll.

2. Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan.

3. Informasi

Berkembangnya teknologi yang menyediakan bermacam-macam media massa dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

2.3 Pengetahuan Perilaku Seksual

Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ikatan perkawinan menurut agama, disebut perilaku seksual pranikah. Menurut beberapa penelitian, usia remaja ketika pertama kali melakukan hubungan seksual aktif adalah antara 14 dan 23 tahun, dengan usia tertinggi 17 dan 18 (Fadhilah, 2013).

Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis, dianggap sebagai perilaku seksual. Mulai dari perasaan tertarik sampai tindakan seperti berkencan, bercumbu, dan bersenggama, jenis tingkah laku ini dapat bervariasi. Target seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam mimpi, atau dirinya sendiri. Selain faktor pengetahuan, perspektif seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti budaya, pengalaman pribadi, institusi pendidikan, agama, dan emosi individu.

Di Indonesia, sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15 hingga 19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Jumlah remaja yang paling banyak berpacaran pada usia 15 hingga 17 tahun adalah 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15 hingga 19 tahun. Pada usia ini, dianggap belum memiliki keterampilan hidup yang cukup, yang meningkatkan kemungkinan melakukan perilaku pacaran yang tidak sehat, seperti melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan (Kemenkes, 2019).

Ini ditambah dengan fakta bahwa anak-anak dapat mendapatkan informasi yang salah tentang seks dari sumber seperti mitos tentang seks, CD porno, situs porno di internet, dan lainnya. Sumber-sumber ini dapat mengubah pemahaman dan persepsi anak tentang seks. Remaja mungkin tidak tahu banyak tentang perilaku seks pra nikah, yang dapat menyebabkan sikap yang salah dan kemudian perilaku

seksual. Faktor lain yang dapat memengaruhi adalah keyakinan remaja bahwa hubungan seksual adalah cara untuk mengungkapkan cinta, sehingga mereka rela melakukan hubungan seksual dengan pacar mereka sebelum pernikahan karena cinta (Andriani et al., 2022).

2.4 Batasan Seks Bebas

Perkembangan berbagai teknologi komunikasi dan informasi, termasuk radio, komputer, mikroprosesor, ponsel, dan internet, telah mengubah sifat manusia dan lingkungannya. Aktivitas seksual bebas kini menjadi isu utama dalam skala global. Pola interaksi manusia telah berevolusi dari waktu ke waktu. Model interaksi yang awalnya sangat tertutup berangsur-angsur berevolusi menjadi interaksi yang lebih terbuka untuk memfasilitasi perilaku manusia, bahkan dengan mengorbankan standar moral masyarakat (Syariful, 2020)

Maraknya perbuatan zina—hubungan seksual yang dilarang (di luar ikatan pernikahan) dan disengaja oleh pelakunya—menggangu masyarakat modern. Salah satu karakteristik utama zina adalah persetubuhan yang tidak sah, yang disepakati oleh para ahli fikih. Tidak ada agama yang mengizinkan zina, yang merupakan dosa yang paling keji. Oleh karena itu, hukuman zina sangat keras karena mengancam kehormatan dan hubungan nasab. Karena ia bertentangan dengan keselarasan seks dan akan membawa manusia dalam kerancuan dan ketidakberaturan, Islam dengan tegas menentang praktik apa pun, seperti perzinahan, yang memuaskan dorongan seksual dengan cara yang tidak wajar. Kelangsungan hidupnya akan terancam karena ia akan selalu terbelah antara menjunjung tinggi kewajiban moralnya dan kehilangan kehormatannya (Syariful, 2020).

Seks di luar nikah memiliki berbagai dampak buruk bagi perkembangan manusia yang mengakibatkan berbagai masalah sosial, seperti epidemi AIDS, penyakit kelamin atau PMS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan maraknya rumah bordil. Baik secara agama

maupun sosial, hal ini bertentangan dengan norma-norma yang berlaku (Syariful, 2020).

1. Kecenderungan seksual manusia

Orang-orang memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual karena sifat bawaan mereka, tetapi setiap fitrah memiliki batasan dalam mengimplementasikannya, termasuk seksualitas. Sebagian besar manusia menyadari secara sadar bahwa berperilaku seksual di luar ketentuan dan aturan agama adalah perilaku menyimpang. (Syariful, 2020)

2. Kebebasan seksual manusia modern

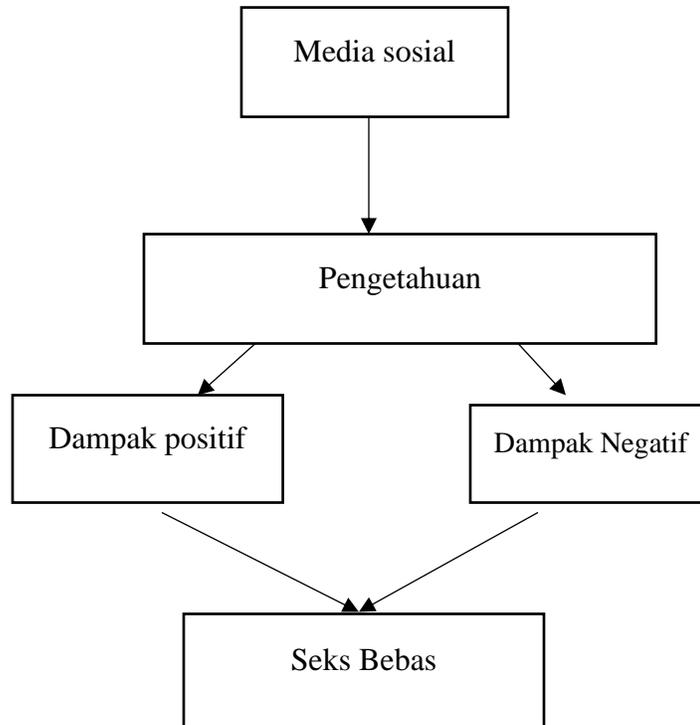
Perkembangan pengetahuan tentang moral seksual dipengaruhi oleh sejarah seksualitas yang panjang. Freud dan pengikutnya percaya bahwa aturan agama membatasi perilaku seks dan menyebabkan orang menderita dan mengalami gangguan mental seperti stres. Kebebasan seksual yang diusulkan oleh para pemikir barat dengan menghilangkan aturan seks menunjukkan bahwa kebebasan seksual saat ini tidak membahayakan kehidupan (Syariful, 2020).

3. Urgensi Etika Seksual dalam Hukum Pidana Islam

Kita sering mendengar para ulama mengingatkan bahwa keteguhan akhlak, budi pekerti, atau moralitas bangsa menentukan kejayaan suatu bangsa. Jika tidak ada perilaku kejahatan yang mengganggu masyarakat saat melakukan aktivitasnya, masyarakat akan merasa tenang dan harmonis. Kebebasan tetap dalam batas-batas yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama. Untuk memberikan efek jera terhadap pelaku kejahatan zina, hukum pidana Islam memiliki aturan yang sangat penting dan dibutuhkan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan perilaku zina di masyarakat kita saat ini. Jadi, aturan harus ada yang benar-benar bisa mengurangi perilaku ini. Namun, perlu dipahami bahwa penulis ingin aturan ini dibuat untuk membuat jera dengan memberikan hukuman zina yang ada dalam hukum pidana Islam. Namun, fokus penulis adalah pada pencegahan awal untuk

mengantisipasi perilaku seks bebas, yaitu menggali dan memberikan pengetahuan tentang etika seksual dalam hukum Islam (Syariful, 2020).

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep

Variabel Independen



Gambar 2.2 Kerangka Konsep